Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 1306-1314
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Model Mataram

Ika Rachmayani[1], Dewi Aprilia Purnomo[2]✉, I Made Suwasa Astawa[3], Muhammad Tahir[4]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mataram, Indonesia[(1,2,3,4)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6995

Abstrak

kemampuan motorik halus memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam mendukung perkembangan yang lebih terstruktur dan terarah. Seiring bertambahnya usia, anak diharapkan memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara mengoptimalkan kemampuan tersebut. Namun demikian, masih banyak anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan motorik halus. Maka, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *PBL* terhadap kemampuan motorik halus anak umur 5-6 tahun. Peneliti menerapkan Desain *Pre-Experimental* dengan model *group pretest – postest design*. Teknik mengumpulkan data yang dilakukan melalui pemberian treatment, observasi, penggunaan instrument penelitian, serta dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Penelitian ini dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Model Mataram. Hasil analisis menggunakan IBM SPSS Statistik 30 menunjukan nilai Asymp. Sig (2-*tailed*) 0,002 < 0,05, sehingga H_a diterima serta H_O ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *PBL* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak
Kata Kunci: *kemampuan motorik halus; pembelajaran berbasis proyek; pendidikan anak usia dini*.

Abstract

Fine motor skills play an important role in children's growth and development, especially in supporting more structured and directed development. As they grow older, children are expected to have an adequate understanding of how to optimize these abilities. However, there are still many children who experience obstacles in the development of fine motor skills. So the purpose of this study is to determine whether there is an effect of the application of the PBL learning approach on the fine motor skills of children aged 5-6 years. Researchers applied the Pre-Experimental group pretest-posttest design. Data collection techniques are carried out through the provision of treatment, observation, use of research instruments, and documentation. The data analysis technique uses the Wilcoxon Signed Ranks Test non-parametric statistical test. This research was conducted on children aged 5-6 years at TK Negeri Model Mataram. The results of the analysis using IBM SPSS Statistics 30 show the value of Asymp. Sig (2-tailed) 0.002 <0.05, so Ha is accepted and HO is rejected. This shows that the PBL approach has a significant effect on improving children's fine motor skills.

✉ Corresponding author: Dewi Aprilia Purnomo
Email Address: 02dewiaprilia@gmail.com (Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia)
Received 23 April 2025, Accepted tanggal 31 May 2025, Published 31 may 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6995

Pendahuluan

Berdasar pada UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini ialah bentuk pembinaan yang diberikan pada anak-anak dari lahir hingga umur 6 tahun melalui stimulasi yang mendukung perkembangan fisik dan motorik mereka, guna mempersiapkan anak dalam menghadapi tahapan perkembangan berikutnya (Yanto, 2018). Beberapa pihak seperti orang tua dan tenaga pendidik sering kali kurang memberikan perhatian pada perkembangan motorik anak. Hal ini dikarenakan pandangan sebagian individu yang menilai yakni keterampilan berpikir atau aspek kognitif dianggap lebih utama dibandingkan aspek perkembangan lainnya (Fitriyah et al., 2021). Kemampuan motorik halus ialah faktor perkembangan yang krusial bagi anak usia prasekolah, meskipun masih banyak yang belum memahami cara yang efektif dalam memberikan stimulasi atau pengalaman yang mendukung pertumbuhannya (Hendraningrat & Fauziah, 2022). Pemberian rangsangan dalam pemgembangan kemampuan motorik halus perlu dilakukan dari dini, karena kemampuannya dalam menggerakkan jari-jarinya sangat dibutuhkan. Kemajuan yang optimal dalam aspek ini akan mendukung anak dalam mengekspresikan kreativitas secara lebih maksimal (Aguss et al., 2021).

Anak ialah pribadi yang membutuhkan stimulasi (Munar et al., 2021), Ketika anak telah memiliki keterampilan dalam menjalankan berbagai aktivitas, anak akan mudah berbaur dengan lingkungan serta mampu melakukan banyak hal secara mandiri dan tidak memerlukan bantuan orang tua maupun guru. Misalnya dari kemandirian ini adalah ketika anak dapat membuka botol minum sendiri, makan tanpa disuapi, atau melepas kancing bajunya sendiri—aktivitas yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil (Mayar & Wandi, 2019). Tapi, permasalahan ini kerap di abaikan, sehingga anak tidak memperoleh stimulasi yang sesuai untuk mendorong keterlibatannya dalam aktivitas yang mengasah penggunaan jari-jarinya. Anak cenderung terlibat dalam kegiatan yang monoton dan kurang bervariasi dan hanya terfokus pada kegiatan di dalam ruangan kelas sehingga anak mudah bosan dan tidak memiliki minat untuk melakukannya. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang perkembangan motorik halus anak secara aktif, bukan sekadar pasif ataupun monoton.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan di TK Negeri Model Mataram menerangkan keterampilan motorik halus anak-anak belum berkembang secara maksimal. Hal itu dibuktikan terdapat sebagian anak yang kurang pada keterampilan koordinasi gerakan mata dan tangan dan kemampuan anak dalam menggerakkan jari tanganseperti anak kesulitan menyelaraskan penglihatan dengan gerakan tangan untuk memasukkan kancing ke lubangnya, kesulitan menggunting pola dengan rapi, belum dapat menjepit benda kecil dengan presisi . Sehingga, dari hal tersebut diperlukannya pendekatan pembelajaran yang sesuai stimulus perkembangan keterampilan motorik halus pada anak. Perkembangan keterampilan motorik halus dilaksanakan dari pendekatan pembelajaran serta media belajar yang benar (Isnaini & Katroningsih, 2022). Pendekatan pembelajaran salah satu cara untuk dapat mengembangkan keterampilan anak, melalui keterampilan secara langsung yang dapat memberikan rangsangan perkembangan pada motorik halus anak. Pendekatan pembelajaran yang bisa memperbaiki kemampuan motorik halus salah satunya yaitu *project based learning* (Nisfa et al., 2022). Pendekatan *project-based learning* ialah metode pembelajaran yang mengajak anak berpartisipasi aktif bersama lingkungan sekitar melalui pelaksanaan proyek, baik secara berkelompok maupun mandiri (Rifmasari et al., 2022).Model pembelajaran *PBL* memberi pengalaman belajar yang langsung pada anak, di mana mereka dihadapkan pada masalah nyata yang mengharuskan mereka untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sesuai dengan proyek yang diberikan. Pendekatan ini jelas lebih efektif dibandingkan dengan metode lainnya dalam mendukung keterampilan motorik halus terhadap anak (Maulidah et al., 2018). Berdasar pada penelitian dengan metode kuantitatif berjudul "Peningkatan Kemampuan Sosial dan Motorik Halus Anak dengan Pembelajaran Berbasis Proyek" hasil penelitian meneranakan yakni ada kenaikan pada kemampuan motorik halus anak sesudah diterapkan melalui media proyek (Sari, 2021).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6995

Penelitian sebelumnya menerapkan pendekatan *Project Based Learning (PBL)* pada anak usia dini sebagian besar terfokus pada kegiatan seperti membuat kerajinan tangan, merangkai bahan bekas, membangun miniatur, atau melakukan eksperimen sains sederhana di dalam kelas. Hal tersebut mendukung kemampuan motorik halus, namun masih terbatas pada konteks ruang dalam yang minim interaksi secara langsung dengan lingkungan alam. Selain itu, kegiatan tersebut cenderung menggunakan bahan-bahan buatan atau tidak berkelanjutan. Pembaruan penelitian ini dengan menerapkan pendekatan PBL melalui kegiatan bercocok tanam, yang secara langsung melibatkan serangkaian aktivitas kompleks yang mendukung perkembangan kemampuan motorik halus anak, seperti memegang alat berkebun, menyiram tanaman dengan alat semprot, menjepit benih, menanam bibit, menggali tanah, meratakan tanah menggunakan 8 jari, menggukur tinggi (kedalaman) galian tanah menggunakan penggaris, memindahkan pot dengan benar.Aktivitas tersebut memiliki potensi besar dalam mengembangkan koordinasi tangan-mata dan keterampilan jari anak usia dini. Anak tidak hanya memperoleh pengalaman sensori-motorik, tetapi juga dapat mengembangkan kontrol gerak halus yang terstruktur. Hal tersebut, kegiatan bercocok tanam dalam kegiatan pembelajaran sebagai strategi efektif untuk dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak.

Metodologi

Peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif melalui desain eksperimen *one group pretest and posttest*, sebagaimana disajikan rumus pada gambar 1.

$$0_1 \ X \ 0_2$$

Gambar 1. Desain Penelitian Eksperiment *One Group Prettest And Posttest*.

Keterangan:
O1 : nilai sebelum memperoleh perlakuan
O2 : nilai sesudah memperoleh perlakuan
X : Treatment

Adapun instrumen kemampuan motorik halus disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan motorik halus

Kemampuan Motorik Halus	No Item	Jumlah Item
Koordinasi antara tangan serta mata	1,2,3,4,5,6	6
Mengarahkan gerakan tangan dan jari sesuai rencana	7,8,9,10	4
Stabilitas tangan dan jari	11,12,13	3
Kontrol jari dan tangan	14,15,16,17,18,19	6
Total Item		19

Sesuai analisis menggunakan indeks Gregory, nilai validitas untuk setiap item adalah 1,0, yang menunjukkan bahwa semua item memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Selanjutnya, analisis reliabilitas instrumen dilakukan memakai Cronbach's Alpha melalui aplikasi IBM SPSS Statistics 30, yang menghasilkan nilai ≥ 0,6, dengan hasil akhir 0,951. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kuesioner atau angket ini dapat dinyatakan reliabel atau konsisten. Analisa data dilakukan melalui uji *wilcoxon sigend ranks test* sebagai uji perbedaan kemampuan motorik halus sebelum serta setelah intervensi pendekatan pembelajaran *project based learning*. Meskipun tidak terdapat kelompok pembanding, peneliti mengendalikan variabel luar melalui standar prosedur

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6995

pelaksanaan kegiatan, penggunaan alat yang seragam, dan keterlibatan fasilitator yang sama sepanjang intervensi. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan untuk menilai peningkatan koordinasi visual-motorik anak. Validitas data diperkuat melalui observasi terstruktur dan dokumentasi hasil karya anak selama proses berlangsung. Standar prosedur pelaksanaan kegiatan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Standar Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Nomor	Standar Prosedur	Pelaksanaan Kegiatan
1.	Persiapan alat dan bahan	Menyediakan media tanam yaitu tanah Menyiapkan polybag Menyediakan benih pakcoy
	Alat bantu	sekop kecil dan botol penyiram (botol plastik bekas)
2	Kegiatan pembuka	Menyapa anak dan menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan Bertanya pengalaman anak sehari-hari sesuai kegiatan (misalnya: "Siapa yang pernah melihat tanaman di rumah?") Menyampaikan langkah-langkah yang akan dilakukan secara sederhana
3.	Langkah-langkah pelaksanaan inti	Menyiapkan pot dan media tanam: Anak memasukkan tanah menggunakan sekop kecil tanpa menumpahkan terlalu banyak Menanam benih: Anak mengambil benih menggunakan dua jari yaitu ibu jari dan telunjuk, Memasukkan benih ke dalam lubang tanah yang telah dibuat, dan Menutup dan meratakan tanah menggunakan 8 jari Menyiram: Mengambil air menggunakan botol plastik yang telah disediakan sesuai takaran yang telah ditentukan, dan Menyiram tanam tanpa menumpahkan terlalu banyak air. Menaruh pot di tempat yang tepat: Mengangkat pot menggunakan kedua tangan tanpa menjatuhkannya

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diterapkan dengan memberi *pretest* sebelum memberikan *treatment* untuk mengetahui data awal keterampilan motorik halus terhadap anak berumur 5-6 tahun. Setelah memberikan *pretest* peneliti memberikan treatment dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *project based learning*. Setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai, peneliti kemudian memberikan *posttest* guna melihat kondisi akhir keterampilan motorik halus pada anak 5-6 tahun. Hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh bisa diketahui sesuai gambar 2.
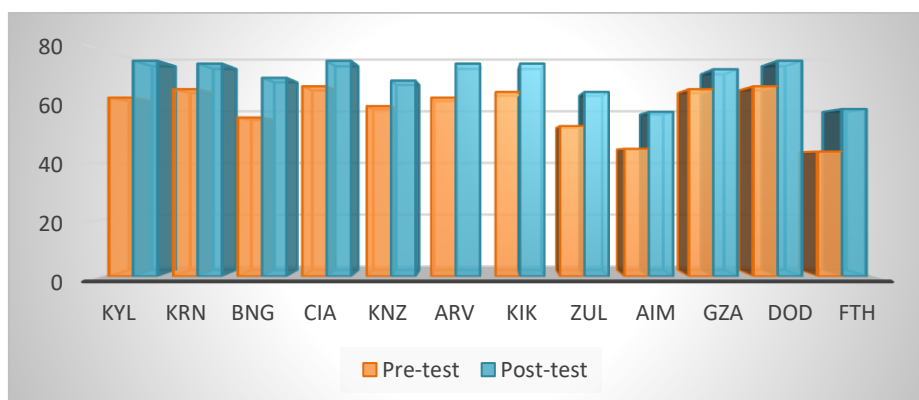
Gambar 2. Hasil *pretest serta posttest*

Keberhasilan dari pendekatan pembelajaran dengan penerapan *PBL* guna mengetahui *perkembangan* kemampuan motorik halus anak bisa diketahui dari perbandingan nilai *pretest* serta *posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan. Adapun

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6995

materi diberikan yaitu menyesuasikan dengan RPPH di TKN Model Mataram dengan Tema Aku Sayang Bumi dengan topik sayuran hijau.

Tabel 3. Data statistik deskriptif

	N	Min	Max	Mean
Pretest	12	32	46	715
Posttest	12	41	48	847

Analisa statistik deskriptif (Tabel 3) menerangkan yakni ada perbedaan rata-rata skor skala kemampuan motorik halus sebelum serta setelah perlakuan menggunakan pendekatan pembelajaran *project based learning* dengan skor *rata*-rata sebelum tindakan pendekatan pembelajaran *project based learning* sebesar 715 dengan persentase 59,58% sedangkan skor rata-rata setelah penerapan pendekatan pembelajaran *project based learning* sebesar 847 dengan persentase 70,58%, sehingga pada peningkatan bisa dilihat sejumlah 18,46%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran *project based learning* berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Tabel 4. Hasil uji *wilcoxon signed rank test*.

	N	Mean Rank	Sum of Rank
Negatif Rank	12[a]	6.50	78.00
Positif Rank	0[b]	.00	.00
Ties	0[c]		
Total	12		

a. Posttest < Prettest
b. Posttest > Prettest
c. Posttest = Prettest

Hasil pengujian untuk analisis data parametrik, yakni uji normalitas, menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Maka, analisa data yang diterapkan ialah uji non-parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil melalui uji Wilcoxon Signed Ranks Test menjelaskan skor 0 dalam N, Mean Rank, serta Sum of Ranks. Ini menandakan yakni tidak ada perubahan signifikan dari skor pre-test dan post-test. Dalam nilai *Positive Ranks* menjelaskan nilai 12 artinya ke Duabelas subyek penelitian mengalami peningkatan terhadap kemampuan motorik halusnya. Rata-rata peningkatan itu ialah sejumlah 6,50. Pada nilai *Ties* menjelaskan skor 0 dimana tidak ada skor yang sama diantara pre-test serta *post-test* dalam subyek penelitian.

Tabel 5. Statistik Wilcoxon signed rank test

Z	-3.074[b]
Asymp.Sig. (2-tailed)	.002

a. Wilcoxon Signed Rank Test
b. Based on positif rank

Dari hasil dari test statistik dari analisa data menggunakan uji non *parametric* melalui uji *wilcoxon signed rank test*, didapat Skor Z adalah -3.074 melalui p = 0.020 (p < 0,05), melalui skor sig. p < 0. Adapun hipotesis penelitian yaitu H_a p-value < α sehingga H_a diterima H_o ditolak, maka bisa dianggap yakni pendekatan pembelajaran *PBL* memengaruhi ketrampilan motorik halus anak umur 5-6 tahun. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan pembelajaran PBL

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6995

dilaksanakan pada bulan November 2024 selama 2 minggu di TKN Model Mataram. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan tahap persiapan yang dilakukan dengan guru untuk membuka pembelajaran dengan salam, doa bersama, bertanya tentang hari tanggal dan tahun, berdiskusi mengenai tema dan kegiatan yang akan dilaksanakan hari ini, serta membuat kesepakatan bermain. Setelah kegiatan persiapan selesai, guru akan memulai pembelajaran inti sesuai dengan tema yang dijelaskan dari awal pembelajaran yaitu aku sayang bumi dengan topik sayuran hijau (pakcoy). Kegiatan menanam sayur pakcoy menjadi kegiatan yang dilaksanakan oleh anak dalam penerapan project based learning setelahnya terdapat kegiatan lain yang dilaksanakan pada hari berikutnya seperti; menuliskan dan menebalkan kata "pakcoy" serta mewarnai, menggunting bentuk daun dan menempel, membuat penanda tanaman menggunakan kertas karton dan stik, dan mengisi wadah dengan biji jagung menggunakan pinset melalui kegiatan itu koordinasi mata, tangan, dan jari anak bergerak secara aktif. Pengembangan kemampuan motorik halus sangat penting karena dapat mempengaruhi kesiapan anak dalam keterampilan menulis. Selain itu, pengembangan ini juga membantu melatih koordinasi mata serta kemampuan motorik halus lainnya, seperti mengarahkan pandangan ke kiri, kanan, atas, dan bawah, dimana berperan dalam mempersiapkan bacaan awal anak.

Menurut jean Piaget perkembangan kognitif memiliki empat tahapan, antara lain tahap sensorimotor, tahap pra-operasional, tahap konkret dan tahap formal. Tahap sensorimotor ketika anak berusia 0-2 tahun, tahap ini dikatakan bahwa bayi tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya. Pada tahap ini anak telah mampu menggunakan penglihatan, pendengaran, dan mulai dapat menggeserkan benda dan melakukan pengerakan menggunakan segala inderanya. Jean Piaget memaparkan bahwa hal ini dapat menjadi hal krusial dikarenakan anak telah dapat diajarkan dalam mengembangkan pemikiran untuk menjadi dasar pengembangan intelegensinya (Marinda, 2020).

Tahap pra-operasional memasuki usia 2-7 tahun, tahapan anak belajar memahami dan memakai lambing ataupun symbol yang terdapat disekitarnya. Anak dapat menggunakan lambang dalam memulai aktifitas dalam permainan. Kemahiran tersebut dimulai dengan sangat baik dan dijadikan acuan yang dapat memberikan dorongan serta menumbuhkan anak kreatif, memperoleh bahasa dan anak belajar dengan penghafalan setiap bahasa yang di dengar dan menirukannya.Tahap operasional kongkrit pada usia 7-11 tahun. Tahap ini berhubungan pada penggunaan bahasa yang dilaksanakan dengan mengenalkan media atau benda secara nyata. Tahapan ini anak melakukan konservasi logika mengenai kelas dan hubungannya dengan pengetahuan mengenai angka berpikir secara nyata (Ayyubi et al., 2024).Penerapan *project based learning* pada anak usia 5-6 tahun dengan melakukan kegiatan bercocok tanam termasuk dalam teori perkembangan motorik piaget pada tahapan pra-operasional. Tahap pra-operasional terjadi pada anak usia 2-7 tahun ditandai dengan mengendalikan gerakan tubuhnya secara lebih terkoordinasi, baik dalam aspek motorik kasar maupun motorik halus. Dalam kegiatan bercocok tanam kemampuan motorik kasar maupun motorik halus perkembangan dengan baik. Kemampuan motorik kasar anak seperti membawa pot, menyiram tanaman, dan berjalan di sekitar kebun, gerakan tersebut memperkuat otot-otot besar dan melatih koordinasi tubuh. Kemampuan motorik halus anak seperti mengambil bji tanaman menggunakan dua jari yaitu ibu jari dan telunjuk, memegang atau menggengam sekop dengan benar, mengisi pot dengan tanah tanpa menumpahkan terlalu banyak, meratakan tanah menggunakan 8 jari, dan mengambil air sesuai takaran.

Terdapat beberapa kegiatan setelah bercocok tanam yang dilakukan oleh anak seperti menebalkan dan menuliskan kembali nama tanaman, mewarnai gambar tanaman, menggunting bentuk daun dan menempalkannya, membuat petanda tanaman menggunakan kertas karton dan stik, dan mengisi wadah dengan biji jagung menggunakan pinset. Dari kegiatan tersebut dapat melatih otot jari dan tangan anak lebih terampil dan terkoordinasi. Sedangkan dalam metode Montessori lebih menekankan pada pentingnya aktivitas praktis dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, dengan melakukan kegiatan yang melatih koordinasi tangan dan mata, ketelitian, serta kekuatan otot halus. Hal tersebut, sehingga anak dapat belajar melalui gerakan dan motorik kasar maupun harus dapat berkembang seiring dengan kemandirian dan eksploarasi lingkungan. Eksplorasi lingkungan salah satunya dengan melakukan kegiatan bercocok tanam, anak seara langsung berinteraksi dengan alam seperti tanah, air, sinar matahari, dan tanaman hidup (Usman & Kurniawan, 2024).Koordinasi tangan mata terjadi saat anak mengambil benih, meratakan tanah, memegang atau menggengam sekop, dan kegiatan lain seperti menggunting bentuk tanaman, membuat petanda tanaman dan mengambil biji jagung menggunakan pinset merupakan gerakan yang dapat melatih otot-otot kecil di tangan dan jari.Melalui metode pembelajaran berbasis proyek, anak akan lebih mudah melakukan koordinasi gerakan visual motorik, misalnya menyelaraskan gerakan mata melalui tuuh, lengan

serta tangan dengan bersama-sama. Dengan demikian, pendekatan *project-based learning* dapat efektif dalam merangsang perkembangan keterampilan, termasuk keterampilan motorik halus (Royati, 2021).Melalui pendekatan pembelajaran PBL anak akan langsung diadakan kegiatan pembelajaran yang diberikan guna menaikkan keterampilan motorik halus anak untuk mengendalikan gerakan tangan memakai otot halus (Ariana & Novitawati, 2023).

Simpulan

Penerapan pendekatan pembelajaran PBL pada anak usia dini dapat membuat anak lebih terampil dalam mengkoordinasikan gerakan visul motoriknyapada kegiatan bercocok tanam yangdilakukan seperti menggenggam sekop kecil, ketelitian anak dalam mengambil benih dengan ibu jari dan telunjuk serta kemampuan anak dalam meratakan tanah menggunakan 8 jari, kekuatan tangan seperti dalam membuat lubang kecil, menyiram tanaman, dan memindahkan pot,kegiatan lanjutan seperti menggunting, menempel, menjepit menggunakan pinset serta menulis dan mewarnai merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Hal tersebut, sehingga dari penerapan pendekatan pembelajaran PBL pada kegiatan bercocok tanam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak sebagai salah satu kesiapan anak saat memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang hanya terfokus pada anak usia 5-6 tahun dan dilaksanakan di satu lembaga saja yaitu taman kanak-kanak sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk semua anak usia dini. Ruang lingkup kegiatan menjadi salah satu keterbatasan karena kegiatan bercocok tanam dalam penelitian ini dilakukan pada jenis tanaman sederhana yang mudah tumbuh seperti pakcoy, dengan media tanam polybag pada lingkungan sekolahMaka, diharap pada guru agar bisa menggunakan pendekatan pembelajaran atau strategi pembelajaran sebagai stimulasi untuk dapat menaikkan kemampuan motorik halus tidak hanya terfokus menggunakan lembar kerja anak (LKPD) sehingga dalam kegiatan pembelajaran anak-anak tidak merasa bosan dan kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan dengan baik Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kegiatan bercocok tanam secara sempurna hingga dapat mengelolanya sebagai bahan makanan yang dapat dikomsumsi oleh anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pada TKN Model Mataram yang sudah memberi izin serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian, serta pada banyak pihak yang sudah memberi bantuan, yang membuat artikel ini bsia dipublish.

Daftar Pustaka

Aguss, R. M., Fahrizqi, E. B., & Abiyyu, F. A. (2021). Analisis dampak wabah Covid-19 pada perkembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun. *Jurnal Penjaskesrek, 8*(1), 46–56. https://doi.org/10.46244/penjaskesrek.v8i1.1368

Ariana, L., & Novitawati. (2023). Mengembangkan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus melalui kombinasi model project based learning dan model direct instruction pada kegiatan mozaik. *JIKAD: Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini, 3*(3), 32–41. https://doi.org/10.20527/jikad.v3i3.10065

Darmiatun, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kolase dengan menggunakan bahan bekas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 257. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327

Fitriyah, Q. F., Purnama, S., Febrianta, Y., Suismanto, S., & 'Aziz, H. (2021). Pengembangan media busy book dalam pembelajaran motorik halus anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 719–727. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.789

Hendraningrat, D., & Fauziah, P. (2021). Media pembelajaran digital untuk stimulasi motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(1), 58–72. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1205

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.6995

Isnaini, R., & Katoningsih, S. (2022). Problematics of improving fine motor abilities of children age 5–6 years. *Early Childhood Research Journal (ECRJ), 4*(1), 58–64. https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i1.11857

L Tabun, N., Maureen, I. Y., Saroinsong, W. P., & Khotimah, N. (2024). Pengaruh penerapan metode project based learning dan media playdough terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 636–648. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.631

Munar, A., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Implementasi model pembelajaran sentra bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak usia 4–5 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 8*(2), 1–9. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.10691

Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh pendekatan pembelajaran project based learning (PjBL) terhadap kemampuan sosial dan emosi anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 5982–5995. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032

Reni Royati. (2021). Meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran project based learning di TK Miftaful Falah. *Pinisi: Journal of Teacher Professional, 2*(2), 9–22. https://doi.org/10.26858/tpj.v2i2.25100

Rifmasari, Y., Zein, R., & Anggraini, V. (2022). The effect of audio visual media on the ability to count of kindergarten. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 2777–2784. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1665

Sekar Sari, W. A. (2021). Peningkatan keterampilan sosial dan motorik halus anak melalui pembelajaran berbasis proyek. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia, 1*(1), 14–33. https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.34

Susanti, E., Maulidah, R., & Makiyah, Y. S. (2021). Analysis of problem-solving ability of physics education students in STEM-based project based learning. *Journal of Physics: Conference Series, 2104*(1), 012005. https://doi.org/10.1088/1742-6596/2104/1/012005

Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 363.